BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani dari kata curir (pelari) dan curere (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga.[[1]](#footnote-2) Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan Kemudian pengertian tersebut digunakan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pembelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Mendengar istilah kurikulum, sejenak perhatian kita tertuju pada rencana kegiatan belajar yang dilaksanakan seorang guru. Dalam banyak literatur, kurikulum diartikan sebagai suatu dokumen atau rencana tertulis mengenai kualitas pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Berdasarkan pengertia di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dan (2) tujuan utamannya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasinnya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap siswa harus mampu menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.[[2]](#footnote-3) Penataan dan perubahan kurikulum dilakukan agar sistem pendidikan nasional dapat mengikuti perkembangan zaman, serta selalu relevan dan kompetitif.

Penataan dan perubahan kurikulum dilakukan sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala. Menurut B. S. Sidjabat kurikulum dapat diartikan keseluruhan kegiatan, program dan pengalaman belajar peserta pembinaan, melalui bahan pengajaran, guna mencapai tujuan yang diharapkan, program pembinaan dapat dikatakan bagian dari kurikulum.[[3]](#footnote-4) Jadi kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang memiliki posisi sangat penting dan strategis karena kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan suatu intitusi maupun lembaga pendidikan karena kurikulum merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan di transformasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. jadi segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi di luar maupun di dalam lingkungan sekolah merupakan kurikulum.

Crow and Crow, berpendapat bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyesuaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.[[4]](#footnote-5) Sedangkan Saylor dan William M, berpendapat bahwa kurikulum adalah keseluruhan upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di dalam kelas, ditaman bermain, maupun di luar sekolah.[[5]](#footnote-6) Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana dan

pengaturan mengenai bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran guna untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu istitusi atau lembaga pendidikan. kurikulum juga merupakan sentral muatan nilai yang ditransformasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.[[6]](#footnote-7) Penulis berpendapat bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran. Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena kurikulum dapat dijadikan sebagai pengukur untuk mencapai tujuan pendidikan. kurikulum dikatakan penting karena kurikulum merupakan sebuah pedoman dalam dunia pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru yang muncul sebagai respons dari siStem pendidikan yang selama ini berjalan.[[7]](#footnote-8) Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler (pemebelajaran yang resmi) yang beragam, penerapan kurikulum merdeka ini bersifat opsional (pilihan), sehingga setiap sekolah mempunyai pilihan untuk menerapkan kurikulum ini atau tidak.[[8]](#footnote-9) Kurikulum merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir, hal tersebut di kemukakan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, yakni Nadien Anwar Makarin beliau memaparkan bahwa ensensi dari sebuah kemerdekaan berpikir adalah keberadaan guru yang diberikan kebebasan dalam mengresiasukan pembelajaran.[[9]](#footnote-10) Menurutnya pendidik tidak bisa hanya berpaku pada kegiatan admintrasi yang mengambil waktu para guru, melainkan harus ada perubahan dalam paradigma berfikir sehingga muncul perubahan pemikiran yang secara mandiri dimunculkan oleh seorang guru.

Merdeka belajar menjadi gagasan yang diharapkan mampu memberikan angin segar pada dunia pendidikan saat ini.[[10]](#footnote-11) Kurikulum merdeka belajar lebih berfokus pada konten- konten yang ensensial agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menhguatkan kompetensi. Melalui kurikulum merdeka belajar siswa akan mampu untuk memahami pembelajaran yang diberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih tenang, santai, bebas strees dan bebas tekanan untuk menunjukan bakat alaminya.[[11]](#footnote-12) Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Artiya ada berbagai pola pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, salah satu pembelajaran yang di maksudkan adalah pembelajaran projek berdasarkan profil pancasila. Projek penguatan profil pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila.[[12]](#footnote-13) Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila berperan sebagai refensi utama yang menarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa.[[13]](#footnote-14) Jadi profil pelajar pancasila adalah pembelajaran dengan berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai acuan dalam pembelajaran.

Kurikulum merdeka belajar sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara menggambarkan sekolah sebagai taman siswa, yaitu tempat yang indah, menyenangkan, membuat orang betah berada disana yang jauh dari ketakutan, demikian konsep merdeka telah digagaskan oleh bapak pendidikan Indonesia.[[14]](#footnote-15) Gagasan Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire yang dalam gagasannya mengatakkan bahwa pendidikan harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari kungkungan rasa takut dan tertekan atas otoritas kekuasaan. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan peserta didik tidak ada tekanan dan rasa takut untuk berproses, seperti halnya dengan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan diibaratkan seperti taman siswa dimana peserta didik dapat mengepresikan dirinya, merasa bahagia, tidak ada rasa takut, tidak ada rasa pengekangan, menjadi seperti yang di inginkan tanpa ada batasan dan kekangan dari pihak lain.[[15]](#footnote-16) Karena dengan tidak adanya batasan dari pihak manapun pendidikan yang dilaksanan akan lebih menyenangkan karena siswa dapat mengepresikan dirinya dan mengembangkan potensinya ada pengekangan atau batasan dari pihak manapun.

1. Pengertian Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak adalah sekolah yang pembelajarannya berpusat pada siswa secara hilistik yang menekankan karakteristik pada profil pelajar pancasila yang dimulai dengan sumber daya manusia yaitu kepala sekolah dan guru yang tangguh dan unggul[[16]](#footnote-17) sekolah penggerak merupakan kebijakan baru yang di keluarkan oleh kemendikbud. Perubahan sekolah perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. perubahan itu bisa dimulai dari sekolah yang bisa menjadi sekolah penggerak yang nantinya bisa menjadi teladan bagi sekolah lainnya. Sekolah penggerak bisa menjadi inspirasi bagi kepala sekolah dan guru-guru lain yang ingin sekolahnya berkualitas serta menjadi panutan.[[17]](#footnote-18)

Program sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secar holistic yang mencakup kompetensi dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).[[18]](#footnote-19) Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta diseluruh kondisi sekolah untuk bergerak satu-dua tahap lebih maju.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program sekolah penggerak mengarah pada kualitas peningkatan pendidikan di Indonesia, dimana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar pancasila.

1. Hakikat Kurikulum Merdeka Belajar

Hakekat kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di ndonesa. Kurikulum ini merupakan salah satu dari beberapa kurikulum yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, seperti kurikulum 2013 dan kurikulum 2006. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pengembangan kompetensi siswa sehingga dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Kurikulum ini juga mencakup materi pelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja saat ini. Kurikulum merdeka juga memfokuskan pada pengajaran yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Pada hakikatnya kurikulum merdeka belajar didesain untuk menghasilkan perubahan kualitas pembelajaran peserta didik.[[19]](#footnote-20) Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter siswa, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki sikap dan perilaku yang positif. Kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.[[20]](#footnote-21) Kurikulum ini juga memfokuskan pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kristis, kreatif, dan inovatif, sehingga dapat menjadi individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang unik dan efektif. Jadi secara keseluruhan hakekat kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan pengalaman belajar yang menyaenangkan bagi siswa, serta menekankan pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemampuan berpikir siswa.

1. Indikator Kurikulum Merdeka Belajar
2. Asas Kurikulum Merdeka Belajar

Penyusunan kurikulum harus didasarkan pada asas-asas dan orientasi tertentu. Asas-asas yang perlu diperhatikan adalah, pertama: asas filosofis dimana mengacu pada pentingnya filsafat dalam menyusun, membina, dan mengembangkan kurikulum.[[21]](#footnote-22) Kedua yaitu asas sosiologis dalam penyususnan kurikulum berperan untuk memberikan dasar dalam rangka menentukan apa saja yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.[[22]](#footnote-23) Ketiga yaitu asas organisatoris yang berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana sebuah pelajaran disusun, bagaimana penentuan urutan mata pelajaran dan bagaimana menentukan luas dan jangkauan sebuah mata pelajaran.[[23]](#footnote-24) Keempat yang harus diperhatikan adalah asas psikologis, karena dalam mengembangkan kurikulum seorang harus memperhatikan kondisi psikologis siswa, kebutuhan dan minat, serta tori-teori dan psikologi belajar.[[24]](#footnote-25) Tujuannya agar siswa dapat belajar dengan baik dan dapat menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, dapat mengubah sikap dan perilakunnya dapat menerima norma-norma atau nilai-nilai serta dapat menguasai berbagai keterampilan yang diharapkan. Dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan atau asas yang kuat. Sama dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga yang terpadu menjadi satu kesatuan. Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, berulang kali menekankan apa yang disebutnya kemerdekaan dalam belajar dari berbagai literatur gagasan ini bermula karena pria bernama Soewardi Surjaningrat itu menolak betul praktik pendidikan yang mengandalkan kekerasan dan berjuang menyebarkan konsep pendidikan ala-ala taman siswa . Asas dalam pendidikan ada 5 yaitu :

1. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan yang dimaksudkan adalah kemerdekaan dalam melakukan pembelajaran, karena asas kemerdekaan merupakan landasan pokok dan menjadi syarat mutlak dalam pendidikan.[[25]](#footnote-26) Artinya ada keleluasaan dan kesempatan penuh dalam proses mengembangkan potensi dalam pembelajaran. Kemerdekaan meletakkan posisi pribadi peserta didik dalam upaya menumbuhkan pribadi yang mandiri, bertindak atas dasar pertimbangan dan pilihan yang bertanggung jawab.

Asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa kehidupan hendaknya sarat dengan kebahagiaan dan kedamaian. Seperti yang diungkapakan oleh bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.[[26]](#footnote-27) Oleh karena itu pendidikan harus luas, yang artinya memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin. Jadi kemerdekaan mengandung makna bahwa dalam pendidikan membutuhkan ruang kebebasan dan kemauan untuk berpikir sendiri dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri sebagai pelajar.

1. Asas Kodrat Alam

Kodrat artinya kekuasaan, dalam dunia pendidikan tetap diperlukan dalam menumbuh kembangkan bakat atau potensi.[[27]](#footnote-28) Artinya asas pendidikan yang beralaskan kodrat alam dipahami bahwa keadaan jiwa dipengaruhi oleh faktor diri sendiri dan dipengaruhi oleh alam. Asas kodrat alam mengandung arti bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta.[[28]](#footnote-29) Asas ini juga menegaskan bahwa setiap pribadi peserta didik disatu sisi tunduk pada hukum alam, tapi disisi lain dikaruniakan akal budi yang berpotensial baginya untuk mengelola kehidupannya. Jadi dalam upaya menuju cita-cita pendidikan dalam pandangan Ki Hajar Dewantara menerapkan pendidikan yang berlandaskan kodrat alam karena hakekat manusia sebagai mahluk hidup sebagai manusia ciptaan Tuhan adalah satu dengan kodrat alam raya dimana manusia tidak bisa lepas dari kehendakNya, tetapi akan mengalami bahagia, jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam. Dalam artian bahwa dengan pendidikan yang berlandaskan kodrat alam anak didik dapat tumbuh dan berkembang menurut menurut kodrat sesuai dengan kodrat pribadi yang di pengaruh lingkungan dimana berada.

1. Asas Kebudayaan

Kebudayaan sebagai dasar pendidikan artinya mengandung makna budi dan daya atau hal yang berkaitan dengan akal dan karya. Ki Hajar Dewantara dalam hal ini kebudayaan merupakan faktor yang penting untuk mendidik murid-murid menjadi patriot yang berkepribadian Indonesia. Karena kita memiliki kebudayaan yang beragam dan akar budaya yang kuat dengan sifanya yang dinamis, dimensi kebudayaan mampu mempertajam pemikiran, imajinasi dan perilaku, sehingga menjadi sumber dinamika perubahan, kreativitas, kemerekaan dan pembangkitan inovasi bidang pendidikan.[[29]](#footnote-30) asas ini bersandar pada keyakinan kodrat bahwa manusia adalah mahluk yang berbudaya. Artinya manusia mengalami dinamika evolutif dalam khasanah pembentukan diri menjadi pribadi yang berbudi pekerti.[[30]](#footnote-31) Jadi Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa kebudayaan sebagai landasan dasar pendidikan adalah kebudayaan karena sifatnya yang terbuka dan mempertinggi derajat kemanusiaan Indoonesia. Maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupaka salah satu faktor pendorong dalam keberhasilan pendidikan karena dalam kebudayaan di ajarkan berbagai aturan, baik aturan yang secara tertulis maupun aturan yang tidak tertuluis maka dari situlah dapat kita pelajari bahwa kebudayaan merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan sebuah pendidikan.

1. Asas Kemanusiaan

Kemanusiaan sebagai dasar pendidikan, artinya manusia satu dengan manusia yang lainnya saling mendidik. Manusia merupakan mahluk eduktif yang mengandung makna bahwa manusia merupakan mahluk yang mebutuhkan orang lain untuk mencapai proses manusiawi.[[31]](#footnote-32) Dasar kemanusiaan tersebut menunjukkan darma setiap manusia itu adalah mewujudkan misi kemanusiaan. Dasar kemanusia ini dimaksudkan bahwa pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bertujuan meberikan tuntutnan, bimbingan dan pembinaan dalam perkebangan hidup jiwa raga anak. Asas kemanusiaan hendak menegaskan pentingnya persahabatan dengan bangsa-bangsa lain, dalam konteks Ki Hajar Dewantara asas ini hendak menegaskan pentingnya manusia di Indonesia tidak boleh bermusuhan dengan bangsa lain.[[32]](#footnote-33) Jadi asas kemanusia dalam pendidikan artinya manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan atau mahluk yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan untuk mencapai suatu tujuan dalam kehidupan misalnya dalam dunia pendidikan manusia membutuhkan manusia untuk saling mengajar.

1. Asas Kebangsaan

Pendidikan kita harus dan hendak memberi perasaan yang penuh terhadap kebangsaan. Ki Hajar Dewantara mengiatkan bahwa kalau ada anak muda yang sombong sampai berani melukai hati orang tuanya maupun bangsanya, itulah buah pengajaran dan pendidikan yang tidak berdasarkan kebangsaan. Kebangsaan yang dimaksudkan bahwa pendidikan menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan bangsa. Keberagaman agama, budaya, warna kulit, dan bahasa harus ditempatkan dalam satu wadah satu kebangsaan.[[33]](#footnote-34) Asas kebangsaan merupakan ajaran KiHajar Dewantara yang amat fundamental sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Asas ini hendak menegaskan bahwa seseorang harus merasa satu dengan kebangsaanya dan didalam rasa kesatuan tersebut tidak boleh bertentangan dengan rasa kemanusiaan.[[34]](#footnote-35) Jadi asas kebangsaan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam dunia pendidikan karena dengan adanya asas kebangsaan akan membuat pendidikan menjadi lebih maju dan lebih berkembang dalam artian bahwa peserta didik yang berakar atau bertumbuh dalam dasar asas kebangsaan akan menghasilakn peserta didik yang memiliki jiwa kebangsaan yang kuat karena peserta didik yang berakar dari asas kebangsaan adalah peserta didik yang terikat dengan bangsanya. Dengan adanya keterikatan dengan bangsa sendiri maka peserta didik lebih tahu bangaimana menghargai bangsa ini. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengajaran selanjutnya bersandar pada kebangsaan dan sifat kenasionalan yang dimiliki dan dihasilkan oleh peserta didik.

1. Rasionalisasi Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Pendidikan merupakan hal yang tidak luput dari sekian banyak faktor yang memengaruhi perkembangan negara, pendidikan erat kaitannya dengan kurikulum yang

ada. Kata pendidikan merujuk pada proses perbuatan mendidik, secara bahasa difinisi pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[[35]](#footnote-36) Pendidikan merupakan hal dasar yang dibutuhkan dalam pengembangan negara. pendidikan yang ada pada dasarnya berpusat pada kurikulum yang disusun.[[36]](#footnote-37) Dalam rangka menyiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknelogi yang pesat, kompetensi peseta didik harus disiapkan agar mampu bersaing dengan tuntutan perkembangan zaman yang selalu berubah.[[37]](#footnote-38) Seperti yang kita ketahui pendidikan di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum yang berlaku, perkembangan kurikulum tersebut tidak terlepas dengan penyesuaian dengan kemajuan zaman yang terjadi atau merespons kebutuhan tertentu dalam dunia pendidikan.[[38]](#footnote-39) tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum memiliki kedudukan istimewa dalam pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, hal tersebut berlaku pada pengembangan kurikulum yang ada.[[39]](#footnote-40) Kurikulum merdeka merupakan opsi yang perlu diuji coba melalui sosialisasi dan penyesuaian terlebih dahulu sebelum di tetapkan menjadi kurikulum nasional.[[40]](#footnote-41) Kurikulum merdeka ditunjukkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang fleksibel dimana kurikulum ini diharapkan menciptakan pembelajaran yang inovatif, tidak mengekang, sesua dengan kebutuhan peseta didik yang memotivasi peseta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran guna menghasilkan peserta didik yang berkulitas.

Pengembangaan kurikulum merdeka belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh kementrian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi (kemendikbud ristek) yang bertujuan untuk memaksimalakan pembelajaran inrakurikuler yang beragam agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Pengembangan kurikulum yang fleksibel ini dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai profil pelajar pancasila.[[41]](#footnote-42) Tahapan pengembangan pembelajaran dimulai dari memahami capaian pembelajaran dari tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dari tujuan pembelajaran dan merancang pembelajaran. Tahapan pengembangan bahan ajar dapat disusun berdasarkan tahapan perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang dikemukakan oleh dick dan carey yang diadopsi oleh kemendikbud (2020) dan alur merancang pembelajaran yang dikemukakan oleh kemendikbud (2022) sebagai berikut.

1. Memahami Capaian Pembelajaran

Agar dapat memahami dan mengidentifikasi capaian pembelajaran secara utuh guru terlebih dahulu harus mengetahui rasionalisasi atau mengapa pentingnya suatu mata pelajaran, tujuan suatu mata pelajaran, karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran mata pelajaran tiap fase dan capaian pembelajaran tiap fase berdasarkan elemen atau berdasarkan pengetahuan dan keterampilan keterampilan proses.[[42]](#footnote-43) Jadi

Perlu memahami capaian pembelajaran karena ini merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk menghasilkan pelajar yang memiliki kualitas yang baik, karena dengan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik sesuai dengan yang diharapakan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas karena dapat memahami segala pembelajaran yang di sampaikan.

1. Melakukan Analisis Kebutuhan

Terdapat dua analisis kebutuhan yang dilakukan oleh guru dalam menyusun bahan ajar. Pertama adalah ananlisis pembelajaran, yaitu menganalisis kompetensi yang harus dicapai oleh siswa selama pembelajaran dan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Kedua adalah analisis kebutuhan siswa, hal yang dapat dilakukan untuk melakukan analisis kebutuhan siswa yaitu:

1. Persepsi awal siswa terhadap pembelajaran dengan dengan melakukan asesmen non kognitif.
2. Kebutuhan sumber belajar berdasarkan pendaapat siswa.
3. Tingkat penguasaan capaian pembelajaran prasyarat yang terkait dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai.
4. Analisis mengenai cara cara dan gaya belajar siswa (bisa dengan dengan analisis modalitas belajar untuk mengetahui apakah siswa cenderung mudah belajar melalui visual, audio, audio-visual atau kenestetik).[[43]](#footnote-44) Dalam melakukan analisis kebutuhan sangat penting dalam memperhatikan kedua analisis diatas karena dengan melakukan analisis yang baik kita dapat mengetahui kebutuhan siswa dalam proses belajarnya agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat untuk mengasilkan suatu keberhasilan dari tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Oleh karena dalam melakukan anlisis kebutuhan sangat diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal pada saat pembelajaran.
5. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dari capaian pembelajaran, ada dua komponen utama yang harus terdapat pada tujuan pembelajaran adalah kompetensi dan lingkup materi.[[44]](#footnote-45) Tujuan dari merumuskan pembelajaran harus dijelaskan dengan sangat terperinci agar siswa dapat mengetahui maksud dari pembelajaran yang akan kita laksanankan pada proses pembelajaran.[[45]](#footnote-46) Dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan rinci akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang akan dipelajari dan memudahkan untuk lebih memahami apa maksud dari pembelajaran yang akan di bahas dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran akan lebih terarah yang akan menghasilkan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemdikbud (2022) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau keterampilan (performance) yang dapat ditunjukkan atau didemonstrasikan oleh siswa, dan lingkup materi adalah konsep yang harus dipahami siswa pada suatu unit pembelajaran. Ada tiga alternatif dalam merumuskan tujuan pembelajaran antaralain:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara langsung berdasarkan capaian pembelajaran
2. Merumuskan capaian pembelajaran dengan mengidentifikasi kompetensi dan lingkup materi pada capaian pembelajaran
3. Merumuskan tujuan pembelajaran lintas elemen capaian pembelajaran (pemahaman konsep dan keterampilan proses).[[46]](#footnote-47) Untuk menjacapai tujuan pembelajaran kita perlu memperhatikan dari ketiga alternatif diatas agar dalam proses pembelajaran kita memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan kepada siswa.
4. Merumuskan indikator pencapaian tujuan pembelajaran disertai dengan cara/kriteria penilaiannya.

Indikator pencapian tujuan pembelajaran memuat unit konsep atau keterampilan yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran ini disertai dengan cara/kriteria penilaiannya. Berikut adalah contoh penentuan indikatorpencapaian pembelajaran:

1. Siswa mampu mengidentifikasi tiga tingkatan keanrkaragaman hayati berdasarkan pengamatan dilingkungan sekolah (jumlah contoh tiap tingkatan)
2. Siswa mampu membuat kunci determinasi sederhana untuk mengelompokkan keanekaragaman hayati yang terdapat dilingkuan sekolah (jumlah jenis tumbuhan dengan yang diidentifikasi dengan tepat)
3. Siswa mampu mengelompokkan keanekaragaman hayati terpilih di lingkungannya berdasrkan tingkatan takson (jumlah dan kelengkapan informasi takson tiap jenis tumbuhan/hewan).[[47]](#footnote-48) Dengan merumuskan indikator capaian tujuan pembelajaran dengan baik maka hasil pembelajaran yang diharapakan akan mencapai tujuan pemebelajaran seperti yang diinginkan karena dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik akan membuat pembelajaran lebih terarah dan membuat siswa lebih berfokus pada satu arah yang telah dirumuskan dengan baik dan dapat membuat siswa lebih nyaman dalam melakukan pembelajaran karena lebih berfokus pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan baik.
4. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar mempunyai tujuan yakni:

1. Lebih sederhana dan mendalam

Artinya, materi esensial menjadi fokus pada kurikulum merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.

1. Kurikulum merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif.[[48]](#footnote-49) Jadi dengan mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik maka dapat menghasilkan peserta didik yang lebih berpotensi dalam menghadapi perkembangan zaman yang selalu berubah.

1. Lebih Merdeka

Artinya, kurikulum merdeka yang menjadi kebijakan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolak ukur dalam merancang pembelajaran. Konsep merdeka yang memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik apabila diterapkan, dibanding dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

1. Lebih Relevan dan Interaktif

Artinya, kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak yang baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Pembelajaran interaktif dengan membuat satu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isi-isu yang berdasar di lingkungan.

1. Merdeka belajar bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah.[[49]](#footnote-50)

Dimana otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan merdeka belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan.

Di Indonesia, pendidikan tercantum dalam undang-undang no.20 tahun 2003

yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta bertanggung jawab untuk

mencapai tujuan pendidikan tersebut, yang bunyinya

"pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehiduypak bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3)".[[50]](#footnote-51)

Kurikulum merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir, hal tersebut di kemukakan mentri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, yakni Nadien Anwar Makarin beliau memaparkan bahwa ensensi dari sebuah kemerdekaan berpikir adalah keberadaan guru yang diberikan kebebasan dalam mengapresiasikan pembelajaran.[[51]](#footnote-52) Menurutnya pendidik tidak bisa hanya berpaku pada kegiatan admintrasi yang mengambil waktu para guru, melainkan harus ada perubahan dalam paradigma berfikir sehingga muncul perubahan pemikiran yang secara mandiri dimunculkan oleh seorang guru.

1. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Meskipun kurikulum merdeka belajar merupakan gagasan yang baik, hal tersebut tidak serta-merta menjadikan pelaksanaanya dilakukan secara massif di Indonesia.[[52]](#footnote-53) Tahapan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus ditempuh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas.[[53]](#footnote-54) Dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar terdapat tujuh tahapan perencanaan pembelajaran dan asesmen intrakurikuler.

1. Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[54]](#footnote-55) Dalam perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang tadinya kompetensi inti dan kompetensi dasar berubah menjadi capaian pembelajaran dalam perencanaan untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.[[55]](#footnote-56) Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar merupakan pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi.[[56]](#footnote-57) Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia. Jadi capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar merupakan hal penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik.[[57]](#footnote-58) Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dan informasi lain dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran.

1. Mengembangkan modul ajar

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan harus bersifat esensial; menarik, bermakna, dan menantang; relevan dan kontekstual; dan berkesinambungan.[[58]](#footnote-59) Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah dan media pembelajaran,serta asesmen yang dibuttuhkan dalam satu topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran.[[59]](#footnote-60) Modul merupakan suatu paket belajar yang berkenan dengan satu unit bahan pembelajaran. Dengan modul siswa dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar individual. Dengan modul siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya.[[60]](#footnote-61) Jadi dalam kurikulum merdeka belajar modul ajar digunakan sebagai panduan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik

Pembelajaran paradigma baru berpusat pada peserta didik. Karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pencapaian dan karakteristik peserta didik. Ruang lingkup materi pembelajaran adalah apa yang akan diajarkan oleh pendidik di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas.[[61]](#footnote-62) Selanjutnya pendidik menyesuaikan proses pembelajaran, menyesuaikan produk hasil belajar, dan mengkondisikan lingkungan belajar.

1. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif (awal dan berlangsung) dan sumatif (akhir pembelajaran)

Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk membuat keputusan yang tepat, asesmen memiliki terminologi khusus guna mendeskripsikan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari para peserta didik.[[62]](#footnote-63) Dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, terdapat lima prinsip asesmen yang hendaknya diperhatikan. Prinsip pertama adalah asesmen sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik. Yang kedua adalah asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen. Ketiga, asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable). Keempat laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif. Terakhir, hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.[[63]](#footnote-64) Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah kegiatan mengumpulkan informasi untuk meningkatkan kejelasan guna membuat keputusan selanjutnya.

1. Pelaporan kemajuan belajar

Bentuk Pelaporan hasil belajar yang efektif adalah pelaporan yang melibatkan orang tua peserta didik, peserta didik dan pendidik sebagai partner; merefleksikan nilai- nilai yang dianut oleh sekolah; menyeluruh, jujur, adil dan dapat dipertanggung jawabkan; jelas dan mudah dipahami oleh semua pihak.[[64]](#footnote-65) Jadi dalam membuat pelaporan hasil belajar yang baik adalah dengan melibatkan orang tua peserta didik sebagai partner dalam mereflesikan nilai dalam hasil pembelajaran.

1. Evaluasi pembelajaran dan asesmen

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar, melaksanakan evaluasi yang dalam kegiatan pendidikan mempunyai arti yang sangat utama, karena evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dicapai peserta didik atas bahan ajar atau materi yang telah disampaikan, sehingga dengan adannya evaluasi maka tujuan dari pembelajaran akan terlihat secara akurat dan meyakinkan.[[65]](#footnote-66) Pembelajaran dan asesmen yang sudah dilaksanakan selanjutnya dievaluasi. Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dan asesmen pada masing- masing modul ajar. Setelah itu pendidik mengidentifikasi apa saja yang sudah berhasil dan apa saja yang perlu diperbaiki. Dengan mengidentifikasi hal tersebut maka modul ajar dapat disempurnakan kembali.[[66]](#footnote-67) Dari beberapa tahapan pembelajaran kurikulum merdeka belajar diatas merupakan hal yang paling penting diperhatikan dalam tahapan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan agar peserta didik dapat memperoleh pembelajaran dengan baik.

I. Dasar Alkitabiah Kurikulum

Allah bukan hanya pendidik, melainkan juga perencana dan pelaksana proses pendidikan khusus dengan anak-anakNya mulai dari penciptaan bumi dan isinya termasuk penciptaan manusia dan mengajarkan proses pendidikan kepada manusia. Pendidikan dalam perjanjian lama berlanjut kependidikan perjanjian baru, dalam gal ini pendidikan yang dimaksud termasuk perihal belajar dan mengajar. Kata yang digunakan untuk menjelaskan belajar dan mengajar yaitu: pertama didasko yang berarti mengajar, istilah yang paling banyak menerangkan tentang tugas Yesus mengajar, kedua paideuo yang berarti memberikan bimbingan, mengajar, melatih (kis. 7:22), ketiga noutheteo yang berarti mempertajam pikiran (1 kor. 4:14) keempat katekeo yang berarti mengemukakan informasi, menyampaikan fakta (luk. 1:4). Kelima matheteuo yang berarti menjadikan murid (mat.

28:19) keenam oikodomeo yang berarti membangun, membentuk (1 kor. 3:39) dan ketujuh manthano berarti belajar melalui praktik (Ibr. 5:8).

Pada masa perjanjian baru pengajaran dimulai oleh Yesus sendiri kemudian dilanjutkan oleh Rasul-rasul dan jemaat mula-mula. Dalam Pb Yesus disebut sebagai Guru atau biasa disebut sebagai Rabi. Yesus adalah Guru Agung karena pengajarannya tentang kebenaran isi alkitab atau firman Tuhan. Sebagai guru Agung Yesus memberi amanat kepada muridNya untuk menngajar dimana hal ini tampak dalam Alkitab dalam kitab Matius 28: 19-20.[[67]](#footnote-68) Jadi dapat disimpulkan bahwa dari situlah awal mula kurikulum dalam Aliktab, karena Yesus sendiri yang memulai pengajaran, mulai dari zaman PL hingga sampai pada Zaman PB. Karena segala susatu yang berkaitan dengan pengajaran merupakan kurikulum karena didalamnnya ada tujuan yang ingin dicapai, sama halnya yang dilakukan Yesus dalam Alkitab dari zaman PL ke zaman PB banyak pengajaran yang dilakukan oleh Yesus guna untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh Bapa.

J. Kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum pendidikan agama Kristen bukanlah suatu bentuk kurikulum yang hanya diuraikan atau dijabarkan sesuai dengan tiga ranah kependidikan yang meliputinya yaitu: ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Kurikulum PAK merupakan program yang direncanakan oleh Gereja dalam mendidik jemaat termasuk pemuda untuk memahami kehendak Allah dalam hidupnya.[[68]](#footnote-69) Penekanan terhadap pendidikan agama Kristen mencakup keseimbangan antara ketiga ranah tersebut dengan landasan pendidikan

Agama Kristen, ketiga ranah itu menolong tim penyusunan dan pengembangan kurikulum untuk menetapakan setiap materi ajar secara tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan penyebutan identitas agama, merupakan pembelajaran agama yang memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya, yaitu pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai wibawa atas diri umatNya. Landasan kurikulum PAK merupakan pokok penting yang mendasari pengembangan kurikulum pendidikan Agama Kristen, diantarannya yaitu:

1. landasan Biblika, sumber utama pengajarannya yaitu Alkitab
2. landasan teologis, sejalan dengan landasan pertama maka keterkaitan PAK dengan teologi selalu beriringan dengan teologi karena landasan teologi terhadap PAK merupakan asas yang sangat penting karena landasan teologi didalamnya mengajarkan tentang kebenaran Alkitab
3. landasan filosofis, dimana filsafat dipandang sebagai usaha untuk mencari kebenaran dan mempelajari apa yang nyata
4. landasan sejarah Gereja, sebagai catatan penting bahwa PAK, dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan perkembangan agama Kristen dari masa lalu dan masa kini untuk memfilter setiap ajaran teologi, pengajaran etis, dan pengalama beriman sertiap orang percaya bagi masa depan, setiap proses pembelajaran PAK yang terjadi menunjukkan bahwa peranan sejarah gereja menjadi landasan yang berhubungan dengan perkembangan kurikulum PAK itu sendiri.[[69]](#footnote-70) Berdasarkan penjelasan diatas ada empat yang mendasari pengembangan Kurikulum Pendidikan

Agama Kristen, yaitu: landasan Biblika (Alkitab), Landasan Teologis (Kebenaran Alkitab), Landasan Filosofi (mempelajari yang nyata), dan landasan sejarah Gereja perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja di dunia, sejarah gereja berhubungan dengan perkembangan kurikulum PAK. Jadi kurikulum pendidikan agama Kristen tidak lepas dari pengajaran yang ada di gereja yang bersumber dari firman Tuhan karena segala sesuatu yang diajarkan dalam pendidikan agama Kristen awalnya berasal dari Firman Tuhan yang disampaikan oleh Tuhan sendiri pada masa Ia berada didalam dunia ini mengabarkan injil hingga sampai pada saat ini pengajaran tersebut berlanjut di dalam gereja kemudian menuju pada pendidikan agama disetiap tingkat satuan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum adalah segalah sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran maka dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh Tuhan dan diajarkan dalam Firman Tuhan itu merupakan kurikulum.

1. Sukmadinata, Nana, and Syaodih, Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi, 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana, Sukmadinata, and Syaodih Erliany, Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi (Bandung: Bandung: PT Refika Aditama, 2014, 2014), 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Simanjuntak M. Junihot, Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (Anggota Ikapi, 2023,

2023), 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Markruff Dwi Anisa, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka (CV Literasi Nusantara Abadi 2022, 2022), 3. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lismina, Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi (Uwais Inspirasi Indonesia 2018, 2018), [↑](#footnote-ref-6)
6. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka, 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid., 74. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 62. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nino, Waktunya Merdeka Belajar, 73. [↑](#footnote-ref-10)
10. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka, 74. [↑](#footnote-ref-11)
11. Restu, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. Aditomo Anindito, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila (Badan Standar, Kurkulum, dan Asesmen Pendidikan kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022,

2022), 5. [↑](#footnote-ref-13)
13. Nursalam and Suardi, Pengutan Karakter Propil Pelajar Pancasila Berbasis Integritas Di Sekolah Dasar (CV. AA RIZKY, 2022, 2022), 17. [↑](#footnote-ref-14)
14. Imas, A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka, 6. [↑](#footnote-ref-15)
15. Farhana Ika, Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka (Penerbit Lindan Bestari 2022, 2022), 3. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sekolah Penggerak.http?:Sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/ [↑](#footnote-ref-17)
17. Wiyani, N. A. 2011. Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu . Jurnal Insania, Vol.16, No. 2. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 230. [↑](#footnote-ref-19)
19. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, Markruff Dwi, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka (CV Literasi Nusantara Abadi 2022, 2022), 76. [↑](#footnote-ref-20)
20. Farhana Ika, Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka; Memahami Konsep Hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran Di Kelas (Penerbit Lindan Bestari 2022, 2022), 11-19. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zuhri, Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pasantren (Konsep Dan Aplikasinnya) (Grup Penerbit CV Budi Utama, 2012), 34. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid., 43. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid., 44. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid., 48. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 10. [↑](#footnote-ref-26)
26. Faizah, Rahma Ulifa, and Perwira Yuliezer, Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia (Tim UB Press, 2017, 2017), 3. [↑](#footnote-ref-27)
27. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 10. [↑](#footnote-ref-28)
28. Faizah, Ulifa, and Yuliezer, Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia, 3. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 10. [↑](#footnote-ref-30)
30. Faizah, Ulifa, and Yuliezer, Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia, 4. [↑](#footnote-ref-31)
31. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 11. [↑](#footnote-ref-32)
32. Faizah, Ulifa, and Yuliezer, Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia, 4. [↑](#footnote-ref-33)
33. Nurul, Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2022, 11. [↑](#footnote-ref-34)
34. Faizah, Ulifa, and Yuliezer, Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori Di Indonesia, 4. [↑](#footnote-ref-35)
35. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, Markruff Dwi, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka, 25. [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid., 28. [↑](#footnote-ref-37)
37. Nita Rahayu Ika Cicilia et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Prodi PGSD UNIKAMA," Riset Pedagogik 6, no. 2 (2022): 2. [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid., 26. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid. [↑](#footnote-ref-40)
40. Ibid., 36. [↑](#footnote-ref-41)
41. Tedy Indrayana Putu I et al., Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar (CV. Media Sains Indonesia November 2022, 2022), 215. [↑](#footnote-ref-42)
42. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar (Sada Pustaka:2022, 2022), 112. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid., 113. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid. [↑](#footnote-ref-45)
45. Zuhri, Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pasantren (Konsep Dan Aplikasinnya), 45. [↑](#footnote-ref-46)
46. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 113. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid., 144. [↑](#footnote-ref-48)
48. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka, 20. [↑](#footnote-ref-49)
49. Imas, A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka, 8. [↑](#footnote-ref-50)
50. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013 Revisi (PT Bumi Aksara: 2018, 2018), 18. [↑](#footnote-ref-51)
51. Nino, Waktunya Merdeka Belajar, 73. [↑](#footnote-ref-52)
52. Khoirurrijjal, Fadriati, Sofia, Anisa, Markruff Dwi, et al., Pengembangan Kurikulum Merdeka, 82. [↑](#footnote-ref-53)
53. Soekarno Hadi and Handoyono Budi, Perencanaan Pembelajaran Geografi Dilengkapi Kurikulum Merdeka (CV Bayfa Cendikia Indonesia, 2022, 2022), 54. [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 27. [↑](#footnote-ref-55)
55. Barlian Cepi Ujang, Solekah Siti, and Rahayu Puji, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," Journal ofEducation and Language Research 1, no. 12 (2022): 9. [↑](#footnote-ref-56)
56. Putri Desita Arjihan Cindi, Rindayati Evilia, and Damariswara Rian, "Kesulitan Calon Pendidik Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka," Jurnal Tindakan Kelas 3, no. 1 (2022): 6. [↑](#footnote-ref-57)
57. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 27. [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid. [↑](#footnote-ref-59)
59. Sutisnawati Astri, Lukman Suryani Hamidah, and Elnawati, "Pengembangan Aplikasi Kopi D'Lima Untuk Pembelajaran Merdeka," Jurnal Cakrawala Pendas 8, no. 4 (2022): 7. [↑](#footnote-ref-60)
60. Sungkono, "Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran," no. 1

(2009): 4. [↑](#footnote-ref-61)
61. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 28. [↑](#footnote-ref-62)
62. Firmanzah Diki and Sudibyo Elok, "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik," Pensa E-jurnal: Pendidikan Sains 9, no. 2 (2021): 2. [↑](#footnote-ref-63)
63. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 28. [↑](#footnote-ref-64)
64. Ibid. [↑](#footnote-ref-65)
65. L Idrus, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," Jurnal manajemen Pendidikan Islam 9, no. 2 (2019): 1. [↑](#footnote-ref-66)
66. Hasanuddun et al., Perencanaan Pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar, 29. [↑](#footnote-ref-67)
67. Harianto, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Penerbit Buku dan Majalah Rohani Anggota IKAPI, 2012), 4-5. [↑](#footnote-ref-68)
68. Sriwijaya Mitra, "Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen," Pendidikan 1, no. 1 (2020): 1. [↑](#footnote-ref-69)
69. Ibid., 3-4. [↑](#footnote-ref-70)